

Analisis Resepsi Diskriminasi Ageisme Dalam Film Sweet 20

¹Aditya Putra Laksana, ²Lukman Hakim, ³Judhi Hari Wibowo

¹²³Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

email: aditptr24@gmail.com

Abstract

This study examines the audience's meaning of age discrimination in the film "Sweet 20". This study uses a qualitative method with an interpretive paradigm and a theoretical approach through Stuart Hall's reception analysis, namely encoding - decoding. "Film Sweet 20" is a romantic comedy drama genre released on June 25, 2017. This 110-minute film is directed by Ody C. Harahap and Tatjana Saphira (Fatmawati Muda), Niniek L. Karim (Fatmawati in old age). This film is judged to have reach, age, gender discrimination and has great popularity. The author chooses Untag students and students as respondents or active audiences who interpret the contents of media messages in the form of scenes of ageism discrimination in the film "Sweet 20". From the results obtained by the author through in-depth interviews and research documentation, it is concluded that the informants have different interpretations of ageism discrimination in the film "Sweet 20". The results of in-depth interviews with informants, the research resulted in an explanation of the meaning of age discrimination against the background of the personal opinions of the informants. There are informants who think that the film "Sweet 20" contains many moral messages and life lessons that can be taken, and does not blame the ageism discrimination in the film "Sweet 20" because they think it is only a culture that advises each other within the family circle. However, there are also informants who negotiate this, as long as it doesn't lead to negative things, the informants can still accept it. On the other hand, the informants only expressed their reception that they rejected ageism discrimination in social or family life.

Keywords : Reception Analysis, Ageism Discrimination, Film "Sweet 20"

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemaknaan khalayak tentang diskriminasi usia dalam film “Sweet 20”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan teori melalui analisis resepsi milik Stuart Hall yaitu encoding – decoding. “Film Sweet 20” beraliran drama komedi romantis dirilis pada 25 Juni 2017. Film berdurasi 110 menit ini disutradarai oleh Ody C. Harahap dan Tatjana Saphira (Fatmawati Muda), Niniek L. Karim (Fatmawati usia tua). Film ini dinilai memiliki jangkauan, diskriminasi usia, gender dan memiliki popularitas yang hebat. Penulis memilih mahasiswa dan mahasiswi Untag sebagai responden atau khalayak aktif yang memaknai isi pesan media berupa adegan diskriminasi ageism dalam film “Sweet 20”. Dari hasil yang didapat penulis melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan dokumentasi penelitian, menyimpulkan bahwa para informan memiliki perbedaan dalam memaknai tentang diskriminasi ageism dalam film “Sweet 20”. Hasil wawancara mendalam dengan para informan, penelitian menghasilkan penjelasan akan makna diskriminasi usia tersebut dilatar belakangi oleh hasil pendapat pribadi para informan. Terdapat informan yang berpendapat bahwa film “Sweet 20” mengandung banyak pesan moral dan pelajaran hidup yang bisa diambil, dan tidak mempersalahkan diskriminasi ageisme yang ada di dalam film “Sweet 20” karena beranggapan hanya sebagai budaya yang saling menasihati satu sama lain di dalam lingkup keluarga. Namun juga terdapat informan yang menegoisasikan hal tersebut, selama tidak mengarah ke hal yang negative, informan masih bisa menerima. Di sisi lain, informan hanya saja mengungkapkan resepsinya yang menolak diskriminasi ageisme dalam kehidupan sosial ataupun keluarga.

Kata Kunci : Analisis Resepsi, Diskriminasi Ageisme, Film Sweet 20

Pendahuluan

Bahasan mengenai diskriminasi sangat beragam dan luas yang meliputi diskriminasi suku, ras, agama, jenis kelamin, gender. Salah satu yang marak diperbincangan di kalangan umum ialah diskriminasi terhadap gender. Tentunya media sosial yang telah berkembang menjadi persebaran ideologi dominan yang berlaku di masyarakat, termasuk ideologi gender dominan. Perempuan didominasi oleh laki-laki melalui stereotipisasi pada unggahan-unggahan di media sosial (Putri, 2021). Namun ada juga diskriminasi yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, tapi jarang kita sadari, yaitu adalah diskriminasi usia atau yang lebih dikenal dengan istilah ageisme.

Istilah ageism diperkenalkan pertama kali oleh Robert Neil Butler pada 1969 dalam tulisannya bertajuk “Age-ism: Another form of bigotry” untuk menunjukkan adanya diskriminasi terhadap mereka yang berusia tua. Ageisme adalah bentuk diskriminasi yang ditoleransi secara sosial, menganggap lansia tidak produktif dan ini merupakan sebuah masalah yang sangat serius (Robertson, 2017). Menurut Mc

Namara dalam Ishaq, etc (2021) *ageism* terbentuk dari tiga bentuk diskriminasi, yaitu *reverse discrimination* atau diskriminasi terbalik sebagai salah satu praktik diskriminasi berdasarkan stereotip tertentu, dan kelompok yang sebelumnya menjadi sasaran mendapat keuntungan. Misalnya seperti lansia yang mendapat perlakuan khusus dan istimewa dianggap sebagai hal yang wajar karena sudah tidak bekerja. Kedua, yaitu unintentional discrimination atau diskriminasi secara tidak sengaja diluar control dan niat seseorang, misalnya gaya berbicara kepada lansia yang seperti kepada anak kecil yang seakan membutuhkan pertolongan atau menjelaskan lebih detail. Diskriminasi ketiga adalah *institutional age discrimination*, yaitu diskriminasi yang terjadi karena adanya praktek kelembagaan yang mengharuskan seseorang berhenti bekerja di usia lanjut., sehingga ada pembatasan usia yang menimbulkan prasangka terhadap lansia sebagai kelompok yang tidak produktif.

Fenomena Ageisme merupakan salah satu isu yang sedang terjadi saat ini berkaitan dengan usia. Populasi penduduk di Indonesia akan mengalami penuaan dimana usia produktif jumlahnya akan mengalami penurunan pada tahun 2035-2040 dan penduduk lansia akan membesar jumlahnya. Saat ini, jumlah lansia sekitar 25 juta orang dan diproyeksikan pada tahun 2050 jumlah lansia akan mencapai 80 juta orang. Diskriminasi usia atau ageisme masih menjadi hal yang asing di Indonesia, banyak yang tidak paham dan tidak menyadari jika pandangan negatif tentang usia tertentu adalah bentuk diskriminasi. Menjadi penting bagi kita semua sebagai masyarakat baik dari kalangan anak muda, kelompok usia produktif, kelompok pralansia harus meningkatkan perhatian kepada isu kelanjutusiaan.

Pada dasarnya ageism dapat juga berbentuk stereotip yang positif, seperti budaya di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai budaya, etika, dan moral, lansia dianggap kelompok sosial sebagai lapisan masyarakat yang bijaksana, menjadi sumber nasihat yang dibutuhkan oleh masyarakat luas, dan memiliki peran penting yang dihormati oleh masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataannya ageism dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi adalah ageism negative, seperti kebijakan yang tidak memberdayakan lansia yang masih memiliki minat bekerja sehingga merasa menjadi kelompok yang tidak berguna ((Fitria, 2021). Ageism pada dasarnya dapat terjadi dan mempengaruhi semua kelompok umur, akan tetapi bukti yang ada menunjukkan bahwa lansia berisiko lebih tinggi mengalami perlakuan serta dampak negatifnya (Ayalon, 2015).

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan analisis mengenai representasi Ageisme dalam film “Sweet 20” dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, maka dapat disimpulkan representasi ageisme yang terdapat pada film Sweet 20 ini menggambarkan fenomena ageisme dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Semua bentuk ageism tergambar di setiap adegan-adegan pada film “Sweet 20”, seperti :

1. Kesenjangan usia tua dengan usia muda dalam keluarga dan juga di lingkungan umum.
2. Ageism di kalangan rekan sebaya.
3. Harapan kembali menjadi muda.

Ageism tidak hanya sebatas diskriminasi terhadap kelompok lanjut usia, namun bisa juga terjadi kepada kelompok usia muda.

Penutup

Manusia adalah makhluk sosial sudah selayaknya kira berperan masing – masing saling menolong demi kehidupan yang lebih baik. Perbedaan tentang umur seharusnya bisa kita mengerti dan saling memahami bahwa tidak lagi ada pandangan superior dan yang lemah untuk saling menjatuhkan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, siti. 2016. Representasi islam dalam film get merried 99% muhrim. Jakarta: uin.
- Aminanda, 2018 gambaran karakter lansia pada tokoh utama geroges dalam film prancis amour karya sutradara Michael haneke:kajian psikososial.
- Aprinta, Gita. 2002. Kajian Media Massa : Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online).
- Ayalon. L. ET AL. 2019. Systematic review of existing ageism scales, Ageing Research Reviews. Vol.54.
- Bogdan, Robert C and Taylor K.B 1992. Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Metdods. Boston : Ally and Bacon Inc.
- Fitria, Yuli, 2021. Ageisme :Diskriminasi Usia, Harga Diri, dan kesejahteraan Psikologis Lansia.Banyuwangi volume 10 no. 1 Desember 2021.
- Girsang, Andry Poltak , et al Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021 katalog : 4104001
- Imanto, Teguh. 2007. Film sebagai proses kreatif dalam Bahasa gambar. Jakarta : Jurnal komunikologi vol. 4 no.1, maret 2007.indonusa.
- Ishaq, Rofiq Muharam, etc. 2021. Membongkar Realitas Ageism pada film layar lebar. Karawang.
- Iversen, T. N.Larsen, L 2009. A Conseptual Analysis of Ageism Norden Psycology, vol. 61 Klasifikasi kelompok umur manusia berdasarkan analisis dimensi fractal box counting dari citra wajah dengan deteksi tepi canny.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron , 2019. Metode penelitian kualitatif, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lexy J Moeloeng 2019 metode penelitian kualitatif bandung, PT. Remaja Rosdakarya 2019
- McQuail, D. 2011. Teori Komunikasi Massa Terjemahan. Buku 1, Ed.6 Salemba Humanika.Jakarta

Megawati, Et.al 2021. Komunikasi Massa. Pasuruan:Qiara Media.

Moh Nazir, 1988. Metode penelitian (Jakarta : Ghalia Indonesia , 1988)

Nugrahani, Farida M. Hum, 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian Pendidikan Bahasa . Surakarta.